

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan cukup penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika hendaknya dapat dikuasai oleh setiap warga masyarakat karena matematika dapat memberi bekal untuk berpikir kritis dan logis dalam berbagai keperluan kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak tersebut membuat sebagian orang sulit dalam memahami ilmu matematika. Untuk itu diperlukan proses belajar yang baik terhadap pembelajaran matematika agar bisa menjadikan matematika yang tadinya bersifat abstrak menjadi nyata dan mudah dipahami.

Belajar merupakan salah satu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar ditunjukkan dalam firman Allah SWT Surah Al-‘Alaq [96] :1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤ أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ ⑤
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq : 1-5).¹

Kegiatan pembelajaran bukanlah sebatas menyampaikan informasi, melainkan suatu kegiatan untuk menambah dan terus menggali ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan ini akan bernilai ibadah dan kebaikan serta mendapatkan ganjaran yang setimpal dihadapan Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Zalzalah [99] :7 sebagai berikut

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. Al Zalzalah:7).²

Matematika sebagai mata pelajaran yang penting diajarkan pada setiap tingkatannya, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika juga diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Hal ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama³. Belajar matematika akan melatih siswa bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Konsep-konsep matematika dapat berguna di

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta:Magrifah Pustaka, 2006, h.597.

² *Ibid*, h.560

³ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta:Depdiknas, 2006.

dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hitung menghitung ataupun angka-angka.

Salah satu tujuan peserta didik belajar matematika adalah agar peserta didik mampu berpikir kreatif. Berpikir kreatif di dalam matematika sangat diperlukan karena matematika itu luas cangkupannya bukan saja sekedar menghafal rumus namun juga tentang bagaimana peserta didik mampu mengembangkan berpikir kreatif mereka. Sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan menjelaskan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.⁴ Potensi berfikir kreatif itu tidak akan berkembang apabila siswa tersebut tidak memanfaatkan dan mengasah sendiri kemampuan itu. Pandangan tersebut sudah dijelaskan secara mendetail di dalam Al-qur'an sebagaimana dalam surah Ar-Ra'ad [13] : 11, yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(QS. Ar-Ra'ad [13]: 11)⁵

⁴ *Ibid.*

⁵ Departemen Agama RI , *Op.cit.*, h.200.

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbu), agar terjadi perubahan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidup. Sebagai manusia, kita harus mengakui bahwa agama mengajarkan aturan-aturan tapi aturan itu bukan berarti membatasi kreativitas manusia. Agama justru yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak kreatif. Islam itu sendiri memberikan kebebasan kepada umatnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan memberikan kebebasan kepada mereka menentukan penyelesaian masalah yang dihadapinya dalam kehidupan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Berdasarkan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dalam pembelajaran matematika (Permendiknas No.22 tahun2006) disebutkan bahwa siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Tetapi faktanya di lapangan menunjukkan kemampuan ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil lembaga penelitian *Programme For International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 terhadap siswa yang berumur 13 - 15 tahun menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari masih rendah. Hal ini terlihat dari peringkat Indonesia yang berada di posisi 62 dari 70 peserta.⁶

⁶ Puspendik, Survei International PISA, <http://www.oecd.org/pisa> , Diakses 27 April 2017 pukul 15.02 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan baik secara umum maupun secara khusus di SMPN 32 Pekanbaru bahwa ditemukan gejala-gejala yang menunjukkan masih rendahnya berpikir kreatif siswa yaitu:

1. Menurut keterangan dari salah seorang guru matematika di sekolah tersebut mengatakan bahwa kebanyakan siswa hanya bisa menyelesaikan soal yang serupa seperti yang dicontohkan guru. Jika soal dibuat berbeda dari contoh, siswa tidak mampu menyelesaikannya.
2. Siswa sering terpaku pada rumus dan tidak dapat mencari banyak alternatif yang berbeda
3. Kecendrungan siswa yang menganggap bahwa penyelesaian soal matematika itu hanya satu. Siswa belum mampu mempertanyakan cara-cara lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru.
4. Ketika dilakukan tanya jawab saat proses pembelajaran di kelas, siswa kurang mampu menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu gagasan menjadi lebih menarik.
5. Dilihat dari hasil ulangan siswa, sekitar 60% siswa di sekolah tersebut belum terbiasa untuk memecahkan soal matematika dengan penyelesaian lebih dari satu cara. Sehingga siswa kurang terasah kemampuannya untuk berpikir lebih luas dalam menyelesaikan soal matematika serta nilainya masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika belum tercapai dengan baik dan masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Telah banyak usaha yang



dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun usaha guru yaitu, dengan mengulang kembali materi yang belum dimengerti siswa, diskusi tanya jawab, memberikan soal dengan jawaban ganda dan melakukan pembelajaran dengan berbagai model seperti model pembelajaran langsung. Namun usaha tersebut belum cukup untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

Melihat permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematika siswa diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Hal ini bukan semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar, akan tetapi menitik beratkan pada aktivitas belajar siswa, membantu siswa jika ada kesulitan atau membimbingnya untuk memperoleh suatu kesimpulan yang benar. Menurut Indrawati model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru memilih komponen proses dalam pembelajaran seperti teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.⁷ Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang meningkatkan berpikir kreatif matematika dan melibatkan siswa untuk mandiri, kreatif, dan lebih aktif.

Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematika adalah melalui model *Search Solve Create Share* (SSCS). Menurut pernyataan Tan Li Li yang dikutip oleh Risnawati yang menyatakan bahwa pembelajaran model SSCS memberikan peranan yang besar bagi siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan

⁷ Indrawati, *Model-Model Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika*, Modul Kuliah, Jember:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2011, h.1.6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mandiri. Dengan demikian akan meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.⁸ Setiap tahap pembelajaran dengan model SSCS dapat melibatkan siswa menyelidiki situasi baru, memikirkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah secara realistis. Sehingga model pembelajaran SSCS dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapnya. Pada tahap *search* siswa dilibatkan dalam mengumpulkan ide dan mengajukan pertanyaan serta merumuskan permasalahan yang diberikan. Pada tahap *solve* siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Pada tahap *create* siswa dilibatkan dalam menyimpulkan jawaban yang telah mereka temukan. Sedangkan pada tahap *share* siswa dilibatkan untuk mempresentasikan hasil jawaban mereka.⁹ Jadi dengan model SSCS kemampuan berpikir kreatif siswa dan motivasi belajar siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Faktor lain yang juga menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran adalah kemampuan awal. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Dengan melihat kemampuan awal siswa, dapat diketahui sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah disajikan. Hal tersebut ditegaskan dalam Depdiknas bahwa:

⁸ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru :Suska Press, 2008, h.58.

⁹ *Ibid.*

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui: a) apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran; b) sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan.¹⁰

Lebih lanjut dikemukakan belajar akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari (hasil belajar berupa konsep atau prinsip) diasumsikan atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang dipelajari atau diingat oleh siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan awal akan memberikan dampak pada proses dan perolehan belajar yang memadai.

Sejalan dengan itu Praptiwi dan Handika menegaskan bahwa kemampuan awal akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran.¹¹ Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang itu. Karena itu untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

Kemampuan awal diperlukan pada model pembelajaran SSCS karena pada saat pembagian kelompok berdasarkan kemampuan awal sehingga setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran model SSCS terdapat saling ketergantungan baik

¹⁰ Depdiknas. *Kemampuan Awal Siswa*. 2005.h.7

¹¹ Praptiwi dan Handhika, *Efektivitas Metode Kooperatif Tipe GI dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Awal*, Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, ISSN:2086-2407, Vol.3, 2012, h.41.



itu kemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah sehingga proses penyelidikan suatu masalah yang ada dalam bahan ajar yang berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) bisa terselesaikan dengan baik sesuai yang diharapkan guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMPN 32 Pekanbaru”.

B. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran SSCS

Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapnya. Pada tahap *search* siswa dilibatkan dalam mengumpulkan ide dan mengajukan pertanyaan serta merumuskan permasalahan yang diberikan. Pada tahap *solve* siswa dilibatkan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ditemukan. Pada tahap *create* siswa dilibatkan dalam menyimpulkan jawaban yang telah mereka peroleh sebelumnya. Sedangkan pada tahap *share* siswa dilibatkan untuk mempresentasikan hasil jawaban mereka baik secara individu maupun kelompok.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika

Kemampuan berpikir kreatif matematika adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam benak seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi dan dapat memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian

3. Kemampuan Awal

Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dengan cara melakukan tes materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Hasilnya berupa nilai 0-100 dan membagi kemampuan awal siswa yang terdiri dari tiga kelompok yaitu kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan dan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap matematika masih rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Soal-soal matematika yang diberikan guru kepada siswa belum memungkinkan siswa untuk mengerjakan dalam berbagai cara serta sistematis.
- c. Siswa hanya mampu mengerjakan soal dalam bentuk umum.
- d. Siswa kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru.
- e. Tingkat keberhasilan atau hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan awal.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kemampuan awal siswa kelas VIII SMPN 32 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di SMPN 32 Pekanbaru?
- b. Apakah terdapat perbedaan berpikir kreatif matematis siswa berkemampuan awal tinggi yang belajar menggunakan model

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di SMPN 32 Pekanbaru?

- c. Apakah terdapat perbedaan berpikir kreatif matematis siswa berkemampuan awal sedang yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di SMPN 32 Pekanbaru?
- d. Apakah terdapat perbedaan berpikir kreatif matematis siswa berkemampuan awal rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di SMPN 32 Pekanbaru?
- e. Apakah terdapat interaksi antara model SSCS terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang ditinjau dari kemampuan awal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki:

- a. Terdapat atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di SMPN 32 Pekanbaru.
- b. Terdapat atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

langsung jika ditinjau berdasarkan kemampuan awal tinggi di SMPN 32 Pekanbaru.

- c. Terdapat atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung jika ditinjau berdasarkan kemampuan awal sedang di SMPN 32 Pekanbaru.
- d. Terdapat atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SSCS dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung jika ditinjau berdasarkan kemampuan awal rendah di SMPN 32 Pekanbaru.
- e. Untuk menyelidiki interaksi antara model SSCS terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang ditinjau dari kemampuan awal.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis memberikan sumbangan dalam pembelajaran matematika. Terutama pada cara berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran SSCS.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan
- 2) Bagi guru, sebagai informasi dan juga sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di SMPN 32 Pekanbaru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika.
- 3) Bagi peneliti, sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- 4) Bagi siswa, sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam belajar matematika dan mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.